

BAB IV

TEMUAN DAN ULASAN KORPUS DATA

4.1 Pesan-Pesan Konvensional Percakapan Tulis

Pesan-pesan dalam percakapan tulis menunjukkan bagian dari tindakan dengan karakteristik pragmatik. Berdasarkan tolak ukur pragmatik bahwa pesan-pesan dibuat untuk mencapai suatu tujuan. Pemahaman komunikatif akan dapat dicapai sesuai maksud *pnt* sehingga tidak jarang pesan tersebut dibentuk hanya untuk mencapai tujuan dengan kaidah-kaidah percakapan dan kaidah-kaidah sosial. Tujuan dalam percakapan tulis ada karena adanya dorongan pemenuhan kaidah-kaidah, berbeda dengan makna yang relevan dengan tatabahasa. Leech (1993:36) menegaskan hal itu bahwa yang bersifat konvensional bukanlah fakta pragmatik melainkan fakta semantik. Hasil penelitian percakapan tulis dalam internet menunjukkan ciri tersebut dengan adanya pemakaian simbol-simbol sebagai ekspresi tindakan non-verbal. Contoh (33a) dibawah ini merupakan konvensi semantik yang digunakan dalam mencapai tujuan pragmatik.

(33a) <rush61> iya Ka... sorry lagi baca email....
he^o^

Pernyataan Rush61 sebagai tindakan illokusi yang



mempunyai tujuan meminta maaf, dengan membuat pesan senyum yang malu (˘o˘). Pesan tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak mungkin terjadi bila dalam membuat ekspresi dengan muka cemberut atau marah (:-(C) untuk menunjukkan tindakan meminta maaf karena sadar dengan perbuatannya yang salah. Jadi faktor penentu penafsiran makna pesan bahasa berkaitan dengan peristiwa sosial dan perubahan budaya yang dapat dimiliki tiap para penutur (Parsions, 1966) dalam Giglioli (1972).

Tanda-tanda yang menunjukkan ekspresi secara non-verbal tersebut merupakan konvensi semantik dari para pengguna bahasa tulis dalam internet khususnya pemakaian chatting. Bentuk ekspresi pesan yang demikian mungkin dibutuhkan keberadaannya oleh *ptt* sebagai bentukan penafsiran sesuai tujuan-tujuan *pnt*.

Dorongan untuk memenuhi kaidah-kaidah percakapan digunakan oleh para *pnt* dalam internet demi mencapai tujuan komunikatif. Tujuan ini yang dapat membentuk motivasi interpretasi pada suatu konvensi. Pengertiannya bahasa yang mempunyai sifat manasuka memerlukan adanya batasan-batasan dengan menggunakan kaidah-kaidah percakapan. Kaidah-kaidah percakapan dapat mengendalikan suatu tuturan tulis agar *ptt* merasa enak atau merasakan kesederajatan. Contoh pada (25a) memiliki tindakan yang tampak mematuhi kaidah-kaidah percakapan dengan pesan-

pesan illokusi.

(25a) <Bella> Sorry ya emang gue sebagian
 keyboard susah gini
 <razor> pindah aja..... lu pake komp
 pinggir kiri itu apa?

Tindakan illokusi Razor pada (25a) menunjukkan sikap mematuhi kaidah-kaidah sopan-santun yang diharapkan semua para pelibat percakapan tulis. Secara hakiki manusia lebih senang mengungkapkan pendapat atau tindakan yang sopan dan menyenangkan orang lain. Sifat bahasa yang manusuka itu dimaksudkan bila bahasa digunakan untuk bertindak tidak sopan. misalkan saja Razor membuat pesan berbentuk "pake aja terus biar kompanya nanti jebol". Kalimat ini tentu dianggap tidak memenuhi harapan semua pelibat bila tidak terjadi suatu kelainan gejala sosial pada diri *pnt*. Jadi tindakan untuk mencapai komunikatif dengan dorongan kaidah-kaidah percakapan berbentuk simbol-simbol ekspresi merupakan suatu konvensi bagi *pnt* percakapan dalam internet khususnya chatting.

4.2 Strategi-Strategi Percakapan Tulis

Strategi yang dimaksudkan dalam percakapan tulis yaitu cara-cara menyampaikan pesan untuk mencapai tujuan-tujuan komunikatif. Pada percakapan tulis dalam

internet sesuai hasil penelitian di Stikom menunjukkan para pelibat banyak menggunakan strategi tersebut yang dianggap dapat memenuhi tujuan dalam membantu suatu interpretasi. diantaranya: penentuan pokok bahasan, penentuan giliran menyampaikan pesan, dan pembedaan pesan (*editting*).

4.2.1 Penentuan Pokok Bahasan

Pokok bahasan (topik) percakapan tulis dalam internet dapat dijadikan sebagai suatu strategi agar peristiwa percakapan dapat berlangsung. Terjadinya kesenyapan pesan suatu percakapan sebenarnya tidak diinginkan para pelibat dapat terjadi bila tidak ada inisiatif mengenai pokok bahasan baik secara situasional atau dari kehendak individu-individu. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan adanya strategi penentuan pokok bahasan.

Suatu percakapan tulis dalam internet dapat berlangsung dengan bentuk-bentuk pesan yang tidak koheren bila tanpa ada penggagas suatu pokok bahasan. Mengingat internet yang bersifat bebas berpendapat, sehingga tanpa pokok bahasan perkembangan penyampaian pesan pada akhirnya dapat terjadi bentuk-bentuk pesan abstrak tanpa tujuan dan makna.

Penentuan pokok bahasan pada penelitian ini dapat

disebut sebagai suatu sistem komunikasi. Adanya saling ketergantungan dalam percakapan tulis karena jasa pelayanan (*provaider*) tidak menentukan atau membuat aturan berpendapat. Littlejohn (1996:47-8) berpendapat adanya saling ketergantungan dalam suatu sistem karus terdapat input dan output (*interchange with the environment*) atau keseimbangan (*balance*). Adanya hubungan sistem tersebut dengan penentuan pokok bahasan dalam percakapan tulis, sebab sistem merupakan komponen yang saling tergantung dan adanya interaksi, sedangkan percakapan tulis juga salah satu bentuk interaksi yang memiliki orientasi situasi sosial. Keseimbangan diperlukan dalam percakapan untuk mencapai tujuan-tujuan yang bermakna dan menjaga sifat sosialnya.

Perwujudan penentuan pokok bahasan dengan menggunakan hubungan-hubungan yang membentuk interaksi sebagai dampak, proses, atau ketergantungan secara sosial dapat dibaca pada 3.6.3 bagian tersebut telah menjelaskan mengenai bentuk pokok bahasan yang penting sebagai bagian percakapan tulis.

4.2.2 Penentuan Giliran Menyampaikan Pesan

Penyampaian pesan-pesan percakapan tulis dalam internet khususnya chatting, berbeda dengan bentuk percakapan lainnya. Seperti yang dijelaskan dalam Bab II

bahwa internet mempunyai sifat dalam penyampaian pesan yang interaktif. Pesan-pesan dapat disampaikan tanpa menunggu giliran dari para pelibat seperti percakapan bahasa lisan. Pesan dapat disampaikan secara bersama-sama tanpa ragu dengan terjadinya tabrakan atau tumbukan sehingga pesan tidak sampai sesuai tujuan. Penyampaian pesan secara bersamaan tidak dapat dikatakan untuk melanggar kaidah-kaidah percakapan atau kaidah-kaidah sosial karena sistem yang ada, dapat digunakan dalam dua arah secara langsung. Jadi perbedaannya dengan bahasa lisan bila menggunakan sistem komunikasi dengan penyampaian pesan secara bersama-sama akan dianggap melanggar kaidah-kaidah tersebut atau berbicara saling mendahului. Pesan-pesan akan terjadi tumbukan dan tidak dapat didengar. Pesan harus disampaikan secara bergantian karena yang dipakai sebagai sarana terbatas yaitu mulut dan telinga, berbeda dengan percakapan tulis secara visual pesan-pesan dapat dibaca walaupun penyampaiannya bersama-sama. Bahkan dapat menerima dari berbagai pelibat lain walaupun juga secara bersama-sama.

Giliran menyampaikan pesan dalam internet khususnya chatting di sini dengan maksud tiap-tiap *pnt* dapat menyampaikan pesan saat menunggu respon umpan balik dari para *ptt*. Saat menunggu untuk menginterpretasi *pnt* juga dapat langsung menyampaikan, gambaran lebih jelas dapat

dilihat karakteristik proses percakapan pribadi. Pesan-pesan dapat dibaca huruf demi huruf secara langsung seperti contoh dibawah ini yang terjadi putusnya pesan dengan tanda kursor. karena proses pengambilan gambar.

(39) hai..... ketemu di sini aman. nggak boleh
dong kan itu kode etik chatting!!! *sorry*
lho kok maksa tany..

hi:)
An.... nomer IP lu berapa? wah kok gitu aku
mo tahu.

Pada (39) merupakan bentuk percakapan pribadi dengan penyampaian pesan secara langsung tanpa menunggu giliran. Bergiliran, maksudnya hanya memerlukan waktu untuk interpretasi pesan lawan berbicara. apabila penyampaian pesan berbarengan bisa dibaca secara langsung layaknya bahasa lisan yang dapat didengar bunyi-bunyi fonem tetapi pesan tulis secara langsung dapat dilihat *grafem* atau huruf hurufnya sampai menjadi suatu pesan bermakna (kalimat).

Garis putus-putus menunjukkan layar terbagi menjadi dua. Atas untuk *prt* dan bagian bawah untuk *prt*. Sedangkan tanda kursor tampak ada dua dengan wujud */-/* yang berkedip-kedip terus bila tidak difungsikan. Bentuk tersebut yang dapat digunakan proses penyampaian pesan tanpa bergiliran dalam sistem Telnet.

4.2.3 Pembetulan Pesan

Pesan-pesan yang disampaikan oleh *pnt* dapat dibetulkan atau diedit dengan cara menghapus dan proses itu tampak pada layar percakapan pribadi. Sedangkan pada percakapan umum bila pesan terlanjur disampaikan dapat diperbaiki isinya dengan mengulang pesan. Kesalahan penyampaian pesan dapat dilihat sebagai ko-teks dari layar masing-masing. Maksud pembetulan pesan tidak lain untuk menjelaskan pesan yang ditulis, sehingga penerima /pembaca dapat menafsirkan sesuai tujuan *pnt*.

Pembetulan pesan sering terjadi karena kesalahan ejaan atau susunan kalimat yang dianggap *pnt* kurang bisa dimengerti. Contoh pada percakapan saluran umum yang dapat dilihat dan direkam prosesnya dengan jelas yaitu;

- (40) <pitung> bialang apa?
 <ipi> titut: biar udahan aja..... capek
 juga lah...
 <pitung> bilang apa?
- (41) <eve_n> kok isa surang?
 <eve_n> kok isa curang?
 <Trici4> lah kamu udah kelas 3.....

Pengulangan pada pesan-pesan pada (40) dan (41) tampak dengan jelas terjadi kesalahan pada ejaan. Pembetulan pesan karena terlanjur disampaikan dan hanya dengan cara pengulangan isi pesan dapat dimengerti sesuai tujuannya.

Pengulangan bukan saja ditafsirkan sebagai kesalahan proses penyampaian melainkan ada yang disengaja untuk ekspresi suatu pesan. Seperti contoh dibawah ini.

(41) <yuni> pitung: kamu ngingetin yuni ama
 babycate yang suka kali nangis.....
 <titut> ipiiiiiiii.....!!!
 <yuni> pitung: kamu ngingetin yuni ama
 babycate yang suka kali nangis.....

Sifat penyampaian bahasa tulis, benar memiliki ciri-ciri dapat diedit atau dibetulkan walaupun bahasa tersebut digunakan dalam interaksi secara langsung. Kesempatan untuk membetulkan, membentuk ekspresi dan modifikasi masih bisa dilakukan dengan waktu relatif cepat. Tindakan menyampaikan pesan dengan bahasa tulis secara langsung tersebut dapat membentuk pola-pola tertentu untuk mencapai tujuan komunikatif dengan tetap memegang kaidah-kaidah percakapan dan kaidah-kaidah sosial. Contoh untuk menunjukkan kaidah sosial dalam unsur interaksi saat menyampaikan pesan dibuat seefesien mungkin sehingga *ptt* tidak menunggu pesan yang disampaikan dengan syarat tanpa melanggar kaidah-kaidah yang ada.

Strategi pembetulan pesan agar mencapai tujuan komunikatif tidak lepas dari makna dan interpretasi *ptt*, sedangkan isi pesan dan strategi yang dimiliki *pnt*

merupakan sikap dan kecakapannya saja dalam menyampaikan pesan. Deborah dan David (1989) mempunyai pendapat bahwa gaya *put* untuk menggunakan bahasa dalam bentuk tulis dapat memilih suatu kekreatifan yang ada, dengan prinsip menjaga agar tidak terjadi konflik bagi pembaca. Konflik tersebut dapat berupa penyalahgunaan bahasa, bentuk ragam bahasa yang dipakai, dan ketidakjelasan makna.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN